

TADABBUR BASMALAH DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN

Anifa Rifka Hanna¹, Ahmad Nurrohim²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

e-mail: anifarifka28@gmail.com¹, an122@ums.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan bahwa kalimat Basmalah merupakan lafaz yang sangat akrab bagi umat Islam, namun dalam praktik keseharian, pembiasaan membacanya kerap terabaikan. Padahal, basmalah memiliki makna spiritual yang mendalam dan menjadi pembuka wahyu pertama dalam Al-Qur'an. Dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan penuh distraksi, penting untuk mengkaji kembali nilai dan makna basmalah sebagai bentuk penyandaran diri kepada Allah serta fondasi spiritual dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif dan analisis kritis terhadap literatur-literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Tahapan dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah utama, yaitu: pertama, mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan melalui kata kunci seperti "Tadabbur Basmalah" dan "Linguistik Al-Qur'an"; kedua, menyusun struktur artikel sebagai kerangka kerja penulisan; ketiga, membaca dan mencatat informasi penting dari literatur-literatur yang telah dikumpulkan; dan keempat, menganalisis data secara deskriptif-kritis dengan pendekatan linguistik dan tafsir, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam keseluruhan proses. Hasil kajian menunjukkan bahwa kalimat Bismillāhirrahmānirrahīm memiliki kedalaman makna baik secara linguistik maupun spiritual. Kajian terhadap struktur katanya mengungkapkan berbagai makna gramatikal dan teologis, sementara secara fungsional, basmalah terbukti memiliki dampak positif dalam membentuk kesadaran spiritual seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Hasil akhir menunjukkan bahwa basmalah bukan sekadar lafaz pembuka dalam ucapan atau tulisan, melainkan mengandung nilai-nilai tauhid, keikhlasan, adab, dan ibadah. Pengucapannya menjadi bentuk penyandaran diri kepada Allah serta sarana untuk menghubungkan aktivitas duniawi dengan nilai-nilai keagamaan yang mendatangkan keberkahan.

Kata Kunci: *Basmalah, Analisis Linguistik, Implikasi*

ABSTRACT

This article explains that the sentence Basmalah is a very familiar phrase for Muslims, but in daily practice, the habit of reading it is often neglected. In fact, basmalah has a deep spiritual meaning and is the opening of the first revelation in the Qur'an. In the context of fast-paced and distracting modern life, it is important to re-examine the value and meaning of basmalah as a form of relying on God as well as a spiritual foundation in daily activities. This research employs a library research method with a descriptive approach and critical analysis of relevant classical and contemporary literature. The stages of this research consist of four main steps, namely: first, identifying and collecting relevant literature through keywords such as "Tadabbur Basmalah" and "Linguistics of the Qur'an"; second, compiling the structure of the article as a writing framework; third, reading and recording important information from the literature that has been collected; and fourth, analyzing the data descriptively-critically with a linguistic and interpretive approach, where the researcher acts as the main instrument in the whole process. The results of the study show that the sentence Bismillāhirrahmānirrahīm has a depth of

meaning both linguistically and spiritually. The study of the structure of the word reveals various grammatical and theological meanings, while functionally, basmalah has been shown to have a positive impact in shaping the spiritual consciousness of a Muslim in daily life. The final result shows that basmalah is not just an opening statement in speech or writing, but contains the values of monotheism, sincerity, manners, and worship. Its utterance is a form of self-reliance on Allah and a means to connect worldly activities with religious values that bring blessings.

Keywords: *Basmalah, Linguistic Analysis, Implications*

PENDAHULUAN

Kalimat basmalah, atau "Bismillâhirrahmânirrahîm", merupakan kalimat yang sangat dikenal dalam kehidupan umat Islam. Meskipun sederhana, lafaz ini mengandung makna yang mendalam dan memiliki pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan seorang muslim. Membaca basmalah sebelum memulai suatu aktifitas mungkin tampak sebagai hal yang sederhana, namun dimasa kini seringkali diabaikan oleh banyak umat Islam, atau bahkan dilupakan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, sadar atau tidak sadar. Dalam kehidupan sehari-hari seperti saat akan makan, minum, mengenakan pakaian, hingga melakukan pekerjaan, tidak jarang kita lupa untuk mengawalinya dengan menyebut nama Allah. Padahal, kebiasaan ini sangat dianjurkan dalam Islam, karena setiap perbuatan yang dilakukan dengan niat karena Allah akan bernilai ibadah dan mendatangkan keberkahan (Lestari, 2021). Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَتَمُّ

Artinya: "Setiap perkara penting yang tidak diawali dengan 'Bismillâhirrahmânirrahîm', maka amal tersebut terputus (keberkahannya)." (HR. Al-Khaṭīb dalam al-Jāmi', dari jalur ar-Rāhawaih dalam al-Arba'īn, dan as-Subkī dalam Ṭabaqāt).

Hadist ini memiliki kalimat yang singkat, padat, tetapi bermakna dalam. Saking dalam dan pentingnya bahkan Allah membuka firman-Nya di dalam Al-Qur'an dengan kalimat 'Bismillâhirrahmânirrahîm'. Bahkan ada ulama ahli quran sampai menyimpulkan jika Allah saja membuka firman-Nya dengan 'Bismillâhirrahmânirrahîm', maka lebih patut bagi setiap hamba meneladani dengan membuka dan mengawali seluruh aktifitasnya dengan 'Bismillâhirrahmânirrahîm'. Dan ini menegaskan bahwa kalimat tersebut bukan hanya ritual kosong, tapi memiliki dampak spiritual yang nyata.

Sejak awal diturunkannya Al-Qur'an pun, Allah mengawali wahyu-Nya dengan basmalah. Ini menunjukkan pentingnya memulai segala sesuatu dengan menyebut nama-Nya. Dalam Islam, pembukaan dengan bismillah adalah bentuk permohonan pertolongan (isti'nah) kepada Allah sekaligus bentuk berserah diri dan memasrahkan hasil kepada Allah (Shihab, 2000). Allah memerintahkan Nabi-Nya, seperti yang tercantun pada wahyu pertama, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-'Alaq: 1).

Ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, dan menekankan pentingnya menuntut ilmu serta mengaitkan aktifitas yang baik dengan nama Allah. Jadi, tidak keliru jika dikatakan bahwa basmalah merupakan pesan pertama Allah kepada manusia agar memulai aktifitasnya dengan menyebut nama Allah. Selain itu, bismillah juga mencerminkan sifat-sifat agung Allah yaitu Ar-Rahman (Maha Pengasih) dan Ar-Rahim (Maha Penyayang), yang menunjukkan kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu (Rahmah, 2007). Oleh karena itu, penting untuk menelaah kembali apa makna

sebenarnya dari membaca basmalah, apa ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis, serta bagaimana kebiasaan ini dapat memberikan pengaruh terhadap kesadaran spiritual dan nilai keberkahan dalam aktifitas sehari-hari seorang Muslim (Kusaeri, 2017).

Dalam konteks kehidupan modern saat ini yang serba cepat dan penuh distraksi, membiasakan diri untuk memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah adalah untuk menegaskan bahwa apa yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah dan menyandarkan kekuatan kepada-Nya. Inilah yang menjadikan pembahasan mengenai basmalah menjadi penting untuk dikaji, agar umat Islam tidak sekadar menjalani aktifitas secara otomatis dan rutinitas biasa, tetapi senantiasa meluruskan niat, memohon pertolongan, dan berserah diri hanya kepada Allah dalam setiap langkah yang diambil. Dengan demikian, 'Bismillāhirrahmānirrahīm' bukan sekadar lafaz pembuka, melainkan juga kunci untuk menumbuhkan kesadaran diri, memperkuat niat, dan menghubungkan aktivitas manusia agar bernilai ibadah disisi Allah Swt. Keutamaan membaca basmalah—baik dalam hadis maupun dalam pengalaman spiritual sehari-hari—menguatkan bahwa ia adalah fondasi kecil yang berdampak besar dalam perjalanan hidup seorang muslim (Fitroni, 2018; Harahap, 2020; Mujib, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 20 literatur, terdiri dari kitab tafsir, buku linguistik bahasa Arab, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta karya tulis lainnya yang dikumpulkan melalui penelusuran di Google Scholar, Internet Archive, dan platform digital lainnya yang menyediakan akses terhadap karya ilmiah. Dalam proses pencarian, peneliti menggunakan beberapa kata kunci seperti "Tadabbur Basmalah" dan "Linguistik Al-Qur'an" untuk memperoleh literatur yang sesuai dengan fokus kajian (Kumparan, 2022). Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan seperti membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari sumber pustaka. Dalam praktiknya, terdapat empat tahapan yang dilakukan dalam studi pustaka, yaitu: (1) menyiapkan alat dan perlengkapan yang diperlukan, (2) menyusun daftar pustaka kerja, (3) mengatur waktu penelitian, dan (4) membaca serta mencatat bahan pustaka yang relevan (Adlini et al., 2022).

Metode ini cocok untuk digunakan dalam penelitian kualitatif karena fokusnya adalah memahami konsep dan makna secara mendalam, bukan pada angka atau statistik. Peneliti menganalisis data secara deskriptif dan kritis, dengan pendekatan yang menyeluruh dan utuh. Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk menggali makna kalimat Basmalah dari sudut pandang linguistik dan melihat implikasinya dalam kehidupan, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Linguistik Kalimat Basmalah

Basmalah (bahasa Arab: بِسْمِ اللَّهِ, *basmalah*, yang juga dikenal dengan Bi-smi llāh; بِسْمِ اللَّهِ atau Tasmiyyah, تَسْمِيَّة) merupakan ungkapan dalam ajaran Islam yang berarti: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang" (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ). Kalimat ini dibaca oleh setiap Muslim saat melaksanakan salat, dan sangat dianjurkan untuk diucapkan ketika memulai berbagai aktifitas harian. Tujuannya

adalah agar setiap perbuatan yang dilakukan, diniatkan karena Allah semata dan memperoleh keberkahan serta ridha-Nya (Islamweb, 2007).

Kata **بِسْمِ اللَّهِ** dimulai dengan huruf **باء** yang berkaitan dengan kata yang dibuang/dihilangkan (maḥzūf). Menurut ulama Bashrah, yang dibuang adalah muḥtadā' sedangkan jā' wa majrūr menjadi khabar. Maka maknanya: permulaanku (terjadi) dengan nama Allah (**أَبْتَدَأُ بِاسْمِ اللَّهِ**), yakni aku berada dalam keadaan memulai dengan menyebut nama Allah. Dengan demikian, huruf **باء** berfungsi menunjukkan makna keadaan dan ketetapan. Adapun menurut ulama Kuffah, yang dibuang adalah fi'il, yaitu takdirnya: **أَبْتَدَأْتُ** atau **أَبْتَدَأُ**, sehingga **بِسْمِ اللَّهِ** menjadi objek dari fi'il yang dibuang (al-Ukbari, 1976).

Pembahasan awal dalam kalimat basmalah adalah huruf ba' (dibaca bi) dalam basmalah sering diterjemahkan dengan kata "dengan". Walaupun hanya satu huruf, maknanya dalam konteks ini begitu dalam. Ketika seseorang mengucapkan 'Bismillāhirrahmānirrahīm', sebenarnya ia sedang menyematkan makna yang tidak terucap dalam benaknya, yaitu kata "memulai". Jadi, bismillah berarti "Saya atau Kami memulai sesuatu ini dengan menyebut nama Allah", yang dalam konteks surat berarti "Saya mulai membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan nama Allah."

Kalimat ini bisa dipahami sebagai doa atau pernyataan bahwa seseorang memulai pekerjaannya karena Allah. Bisa juga dimaknai sebagai perintah tidak langsung dari Allah (meskipun kalimatnya tidak berbentuk perintah): "Mulailah pekerjaanmu dengan menyebut nama Allah." Dengan menjadikan nama Allah sebagai dasar dalam memulai sesuatu, seseorang diajak untuk selalu mengingat bahwa aktifitasnya dilakukan karena Allah dan untuk Allah. Ketika seseorang memulai pekerjaan dengan menyebut nama Allah, maka pekerjaan itu akan bernilai baik, atau paling tidak, menghindarkannya dari nafsu, ambisi pribadi, dan potensi kerugian bagi orang lain. Sebaliknya, pekerjaan itu akan membawa manfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya (Mubarakah et al., 2008).

Ada juga ulama yang mengaitkan huruf ba' dengan makna "kekuasaan", sehingga saat seseorang mengucapkan bismillah, ia seakan berkata: "Dengan kekuasaan dan pertolongan Allah, aku melakukan ini." Ucapan ini menyadarkan seseorang bahwa tanpa pertolongan Allah, semua usaha akan sia-sia. Maka, kesadaran ini memberi kekuatan karena ia sepenuhnya bersandar pada Allah (Bahary, n.d.). Nabi Muhammad **صل الله عليه وسلم** bersabda, bahwa setiap perbuatan penting yang tidak diawali dengan 'Bismillāhirrahmānirrahīm' akan kehilangan nilai keberkahannya atau menjadi cacat. Oleh karena itu, membaca basmalah saat memulai aktifitas apa pun — baik makan, minum, belajar, bergerak, bahkan diam — harus dilakukan dengan kesadaran bahwa semuanya berasal dari Allah dan tidak akan berhasil tanpa kuasa-Nya (Shihab, 2000).

Adapun huruf ba' yang mengawali kalimat tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting. Huruf ini bukan sekadar huruf sambung atau pengisi struktur dalam kalimat, akan tetapi mempunyai banyak makna tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam kitab *Mughnî al-Labîb* karya Ibnu Hishâm al-Anshârî, huruf ba' diklasifikasikan sebagai ḥarf jar yang memiliki 14 makna berbeda. Keanekaragaman makna ini menunjukkan betapa dalam dan fleksibelnya struktur bahasa Arab. Berikut penjelasan ringkas dari empat belas makna huruf ba' tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hishâm: (**عبدالله بن هشام الأنصاري (ت) محمد محيي الدين**) (عبدالحميد - المكتبة العصرية, n.d.)

1. الإصاق (menempel atau melekat, baik secara hakiki maupun majazi)
2. التعدية (menjadikan fi'il lazim menjadi fi'il muta'addi/transitif)
3. الاستعانة (menunjukkan alat atau sarana yang digunakan)
4. السببية (menunjukkan sebab terjadinya suatu hal)

5. المصاحبة (bermakna kebersamaan atau keterkaitan antara dua hal)
6. الظرفية (menunjukkan keterangan tempat atau waktu)
7. البدل (menggambarkan penggantian atau substitusi)
8. المقابلة (menyatakan imbalan atau tukar-menukar)
9. المجاوزة (menunjukkan makna melampaui sesuatu)
10. الاستعلاء (bermakna meninggikan atau dominasi)
11. التبعية (menunjukkan sebagian dari keseluruhan)
12. القسم (digunakan dalam konteks sumpah)
13. الغاية (bermakna batas akhir atau tujuan akhir suatu hal)
14. التوكيد (sebagai penguat atau tambahan lafziyah)

Selanjutnya, huruf alif dalam بِاسْمِ dihilangkan dalam penulisan karena terlalu sering digunakan. Tetapi jika disebutkan dengan bentuk lain seperti بِاسْمِ رَبِّكَ atau بِاسْمِ اللَّهِ, maka huruf alif tetap ditulis. Ada juga yang berpendapat bahwa alif dihilangkan karena mengikuti bentuk kata سِمَ yang merupakan bentuk lain dari اسْمِ. Kata اسْمِ memiliki beberapa bentuk yaitu: سِمَ dengan kasrah, سُمَ dengan dhammah, اسْمَ dan اسْمُ (dengan kasrah atau dhammah pada همزة), dan سَمَى seperti dalam kata ضَحَى.

Asal kata اسْمِ adalah السُّمُو yang memiliki arti keagungan. Huruf yang dihilangkan adalah huruf terakhir (لام الكلمة), terlihat dari bentuk jamaknya yaitu اَسْمَاءُ dan اَسْمَاءِي serta bentuk tasghir (pengecilannya) سُمِي. Mereka juga membentuk kata sifat darinya seperti فَلَانٌ سَمِيكٌ (namanya sama dengan namamu), dan fi'ilnya adalah سَمَيْتُ dan اَسْمَيْتُ. Menurut ulama Kuffah, asal katanya adalah وَسَمٌ (tanda). Jika ditanyakan, “Mengapa kata nama disandarkan kepada Allah, padahal Allah sendiri adalah nama?” Maka dijawab dengan tiga penjelasan **pertama**, bahwa الاسم di sini bermakna التَّسْمِيَةُ (penyebutan), dan penyebutan berbeda dengan nama karena الاسم adalah yang melekat pada objek, sedangkan التَّسْمِيَةُ adalah tindakan menyebut. **Kedua**, dalam kalimat tersebut terdapat kata yang dibuang dengan taqdīr : بِاسْمِ مُسَمَّى اللَّهِ (dengan nama dari yang bernama Allah). **Ketiga**, kata اسْمِ dianggap sebagai kata tambahan (الزائدة), sebagaimana disebut dalam syair Lebid bin Rabi'ah:

إِلَى الْحَوْلِ تَمَّ اسْمِ السَّلَامِ عَلَيْكُمَا

Dan dalam syair Dzu ar-Rummah:

دَاعٍ يُنَادِيهِ بِاسْمِ الْمَاءِ

Yang maksudnya adalah mengucapkan “salam kepadamu” atau “memanggilnya dengan nama air”.

Adapun lafadz اللَّهُ, asalnya adalah الإله. Hamzah-nya digugurkan dan harakatnya dipindahkan ke huruf لَام lalu huruf لَام disukun dan digabungkan dengan لَام berikutnya, kemudian dibaca tebal (تَفْخِيم) jika sebelumnya tidak ada kasrah, dan dibaca tipis (تَرْفِيق) jika sebelumnya ada kasrah. Sebagian ulama selalu membacanya tipis dalam segala keadaan. Penebalan bacaan pada kata اللَّهُ merupakan kekhususan tersendiri. Menurut Abū ‘Alī al-Fārisī, hamzah pada kata الإله dihilangkan tanpa pemindahan harakat. Kata إله berasal dari fi'il يَلَهُ – يَلُهُ yang artinya menyembah, sehingga الإله adalah bentuk mashdar dalam makna maf'ul, yakni المألوه [yang disembah] (al-Ukbari, 1976). Allah Subhānahu wa Ta‘ālā berfirman:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ...

(Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia) – [Al-Hasyr: 22].

Para ulama yang mendalami ilmu agama menyimpulkan dari nama agung ini bahwa Khāliq secara asal penciptaannya tidak memiliki permulaan. Sebab Allah adalah Al-Awwal (Yang Pertama) yang tidak ada sesuatu pun sebelumnya, dan Al-Akhir (Yang Terakhir) yang tidak ada sesuatu pun setelah-Nya — baik dalam dzat, nama-nama, maupun sifat-sifat-Nya.

Dari nama Allah ini dipahami bahwa keberadaan para makhluk bergantung kepada keberadaannya. Jenis dan individu makhluk memiliki awal dan akhir, namun dalam asal penciptaan, mereka tidak memiliki permulaan (Shihab, 2000).

Terakhir, dua sifat yang mengikuti lafadz Allāh yaitu Ar-Raḥmān dan Ar-Raḥīm adalah dua sifat yang berasal dari kata raḥmah (kasih sayang). Ar-Raḥmān berbentuk ṣīghat mubālaghah (bentuk yang menunjukkan makna sangat/luas), begitu juga Ar-Raḥīm mengandung makna mubālaghah, akan tetapi menggunakan pola فعّال (seperti Raḥmān) lebih kuat maknanya dibandingkan فعيل (seperti Raḥīm).

Kedua kata tersebut dibaca majrūr karena sebagai sifat, dan yang menjadi ‘āmil (unsur yang menyebabkan perubahan i‘rāb) dalam kedudukannya adalah ‘āmil yang berlaku pada kata yang disifati. Menurut al-Akhfasy, ‘āmil-nya bersifat maknawi, yaitu karena keduanya merupakan taba‘ (mengikut). Namun, diperbolehkan juga jika dinashabkan karena adanya taqdīr (perkiraan makna) “a‘nī” (maksudku), dan boleh pula dirafa‘kan dengan taqdīr “huwa” [Dia] (al-Ukbari, 1976).

Terdapat sembilan pendapat terkenal dalam i‘rāb (analisis gramatikal) pada lafadz Ar-Raḥmān Ar-Raḥīm:

1. Keduanya majrūr (dibaca jar),
2. Keduanya manṣūb (dibaca nashab),
3. Keduanya marfū‘ (dibaca raf‘),
4. Yang pertama majrūr dan yang kedua marfū‘,
5. Yang pertama majrūr dan yang kedua manṣūb,
6. Yang pertama marfū‘ dan yang kedua manṣūb.
7. Yang pertama manṣūb dan yang kedua marfū‘.

Dari tujuh pendapat ini, satu di antaranya diperbolehkan baik secara kaidah bahasa Arab dan juga dalam qirā’ah Al-Qur’an, yaitu pendapat pertama (keduanya majrūr). Enam lainnya hanya sah secara bahasa Arab tetapi tidak dalam bacaan Al-Qur’an.

Masih tersisa dua bentuk yang tidak dibolehkan:

1. Yang pertama marfū‘ dan yang kedua majrūr,
2. Yang pertama manṣūb dan yang kedua majrūr.

Kedua bentuk ini tidak diperbolehkan karena menyebabkan ittibā‘ (pengikut) setelah terjadi qat‘ (memutus). Ittibā‘ setelah qat‘ (القطع) dianggap sebagai bentuk kembali pada sesuatu yang telah ditinggalkan, dan hal ini ditolak menurut mayoritas ulama nahwu, meskipun sebagian ulama membolehkannya (al-Ahdal, 2017).

Pembahasan

A. Tadabbur Makna Kalimat Basmalah

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah raḍiyallāhu ‘anhu, Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَتَمُّ

Artinya: “Setiap perkara penting yang tidak diawali dengan ‘Bismillāhirrahmānirrahīm’, maka amal tersebut terputus (keberkahannya).” (HR. Al-Khaṭīb dalam al-Jāmi‘, dari jalur ar-Rāhawaih dalam al-Arba‘īn, dan as-Subkī dalam Ṭabaqāt).

Hadis ini memberikan penekanan bahwa setiap aktifitas yang bernilai penting seharusnya diawali dengan bacaan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ agar memperoleh keberkahan dari Allah Subḥānahu wa Ta‘ālā. Hadis di atas juga mengajarkan pentingnya menjadikan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ sebagai pembuka dalam setiap perkataan dan perbuatan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa seorang Muslim seharusnya menjadikan Allah sebagai titik awal dari setiap niat dan

tindakan (Tihul, 2024). Tanpa menyertakan nama Allah dalam permulaan, maka keberkahan dalam amal tersebut terputus—sebagaimana dinyatakan dalam hadis tersebut sebagai “أَبْتَرُ”, yang bermakna terputus atau terhalang dari kebaikan.

Secara umum, umat Islam telah mengenal makna basmalah, bahkan sejak usia dini. Namun, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu sejalan dengan pengetahuan tersebut. Rutinitas yang berulang, seperti makan, minum, belajar, atau berangkat bekerja, kerap kali dilakukan tanpa mengingat untuk memulai dengan basmalah. Praktik pengucapan basmalah dalam kehidupan sehari-hari kerap dilakukan secara verbalistik, tanpa penghayatan yang utuh terhadap kandungan maknanya. Sebaliknya, pada aktifitas-aktifitas yang dianggap lebih berat atau bersifat darurat dan mendesak, pembacaan basmalah seringkali dilakukan dengan kesadaran yang lebih penuh, karena terdapat dorongan dalam hati untuk memohon keberkahan dan pertolongan dari Allah (Ruslan, 2020).

Bagi seorang mukmin, keberkahan merupakan tujuan utama dalam menjalani kehidupan; bukan sekadar pencapaian duniawi, melainkan kebaikan yang menyeluruh dan berkelanjutan sampai pada akhirat. Membaca basmalah juga menjadi penanda bahwa setiap aktivitas dilakukan atas nama Allah Subhānahu wa Ta‘ālā, bukan atas nama yang lainnya. Artinya, bacaan Bismillāhir-Rahmānir-Rahīm di awal suatu aktifitas merupakan bentuk penegasan atas keikhlasan seorang muslim dalam bekerja dengan menghadirkan Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (Hasanah, 2019). Keikhlasan tersebut didasarkan pada niat karena Allah semata, bukan karena yang lain (Busro, 2022). Membaca basmalah juga merupakan bentuk penguatan tauhid seorang hamba kepada Allah. Tanpa pertolongan dari Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, manusia tidak akan mampu memulai pekerjaan apa pun. Dalam hal ini, terdapat pengakuan dalam diri bahwa seseorang tidak memiliki kemampuan untuk bergerak dan beraktifitas tanpa pertolongan dari Allah. Oleh karena itu, membiasakan diri mengawali setiap aktifitas dengan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ adalah bentuk nyata dari adab, tauhid, dan kesadaran spiritual seorang Muslim dalam menghadirkan Allah dalam setiap langkah kehidupannya (Hadi, 2022).

Adapun manfaat lainnya adalah dalam rangka tabarruk (mengharap keberkahan). Nama Allah sendiri mengandung keberkahan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rahman ayat 78:

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Maha Berkah nama Tuhanmu Yang Maha Agung lagi Maha Pemurah.”

Keberkahan (البركة) dalam bahasa Arab diartikan sebagai النماء (pertumbuhan) dan الزيادة (bertambah). Dalam praktiknya, keberkahan juga bisa bermakna فوق توقع (melampaui ekspektasi). Contohnya, ketika seseorang menanam satu biji, ternyata Allah tumbuhkan puluhan, ratusan, bahkan ribuan buah dari pohon tersebut. Itulah berkah, فوق توقع (melampaui ekspektasi), dari satu berkembang menjadi ratusan bahkan ribuan. Dengan demikian, mengawali setiap aktifitas dengan basmalah bukan sekadar kebiasaan, tetapi merupakan bentuk nyata permohonan pertolongan dan keberkahan dari Allah dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Hermawan, 2023).

B. Relevansi Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-hari

Basmalah adalah singkatan dari Bismillāhirrahmānirrahīm, dan merupakan salah satu kalimat terbaik yang dapat mendatangkan pertolongan dari Allah Subhānahu wa Ta‘ālā dan rezeki bagi siapa yang mengucapkannya dengan penuh keyakinan. Huruf bā’ di awal kalimat menunjukkan permohonan pertolongan (istī‘ānāh) dan keberkahan (tabarruk). Adapun kata ism yang datang setelah huruf bā’ adalah kata benda tunggal yang bersifat umum. Kalimat basmalah

ini merupakan lafaz tunggal yang disandarkan kepada lafaz jalālah (Allah), yang menunjukkan bahwa seluruh nama-nama Allah yang agung (al-Asmā' al-Ḥusnā) tercakup di dalamnya. Sedangkan lafaz jalālah sendiri adalah nama Allah yang paling agung, yang datang setelah bentuk umum untuk menunjukkan keistimewaan dan kemuliaannya (Djuaeni et al., 2021).

Adapun ketika seseorang mengucapkan Bismillāhirrahmānirrahīm, kalimat ini memiliki banyak keutamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di antara yang paling utama adalah bahwa Allah Subhānahu wa Ta'ālā memulai Al-Qur'an dengan kalimat ini, yang merupakan kitab suci terbaik dan terpenting dari semua kitab langit.

Basmalah juga dibaca ketika membaca ayat-ayat suci, dan sebagai penutup aurat dari pandangan jin. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

"سَتَرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ، إِذَا دَخَلَ أَحَدُهُمُ الْخَلَاءَ أَنْ يَقُولَ : بِسْمِ اللَّهِ"

"Penghalang antara pandangan mata jin dengan aurat Bani Adam adalah jika seseorang melepas pakaiannya, ia membaca: Bismillah." [HR. At-Tirmidzi no. 606] (At-Tirmidzi, n.d.). Hadis ini menunjukkan bahwa Bismillāhirrahmānirrahīm menjaga manusia dari gangguan jin saat masuk ke kamar mandi dan menutupi aurat dari pandangan mereka.

Selain itu ketika menyembelih hewan, seorang Muslim wajib menyebut Bismillāhirrahmānirrahīm, karena penyembelihan tersebut dilakukan sesuai syariat Islam dan dilakukan karena Allah dan bukan karena yang lain (Ghufron, n.d.). Dan sebelum memulai pekerjaan atau apa pun, hendaknya menyebut nama Allah dan memulai dengan basmalah setiap saat.

Seorang Muslim seharusnya memulai harinya dan berbagai ibadah dengan basmalah, seperti berwudu, mandi wajib, tayamum, membaca Al-Qur'an, memulai salat, membaca hadis Nabi yang mulia, serta ketika memulai majelis dzikir. Seorang Muslim juga harus memulai makan dengan menyebut nama Allah, sebagaimana sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم :

"يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ"

"Wahai anak muda, sebutlah nama Allah(bismillah), makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari apa yang dekat denganmu." [HR. Al-Bukhori no. 5376] (al-Bukhori, n.d.). Membaca basmalah sebelum makan bertujuan untuk menghadirkan keberkahan dalam hidangan. Saat mulai memasak pun, sebaiknya mengucapkan Bismillāhirrahmānirrahīm karena kalimat ini membawa banyak manfaat dan membantu menambah keberkahan serta kebaikan dalam makanan dan berpotensi menjadikan amalan tersebut bernilai disisi Allah Subhānahu wa Ta'ālā.

Sebelum mulai bekerja juga disunnahkan membaca basmalah karena itu dapat menambah rezeki dan melapangkan dada. Allah senantiasa mendampingi hamba yang selalu mengingat-Nya. Sebelum keluar rumah, sebaiknya menyebut nama Allah dengan membaca:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah." [HR. Abu Dawud no. 5095] (abu Dawud, n.d.). Ucapan ini dapat melindungi seseorang dari saat ia keluar rumah hingga kembali lagi.

Basmalah juga disyariatkan untuk diucapkan dalam setiap aktifitas harian seperti duduk, berdiri, makan, minum, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Seorang Muslim hendaknya senantiasa mengingat Allah dalam seluruh perbuatannya, mengikhlaskan niat hanya kepada-Nya, dan memohon keberkahan serta perlindungan. Karena, kalimat Bismillāhirrahmānirrahīm dapat memberikan keberkahan, perlindungan, dan rahmat Allah dalam kehidupan manusia (Journalistes Faxien, n.d.).

KESIMPULAN

Kalimat basmalah merupakan lafaz yang memiliki kedalaman makna secara linguistik maupun dalam pengamalan kehidupan. Analisis menunjukkan bahwa huruf ba' memiliki berbagai makna penting seperti isti'ānah (permohonan pertolongan) dan sababiyyah (penyebab), sedangkan ism dan lafaz Allah mencerminkan keagungan dan sifat rahmat yang menyeluruh. Dua sifat Allah, Ar-Rahmān dan Ar-Rahīm, menegaskan kasih sayang-Nya yang luas kepada makhluk-Nya. Membaca basmalah bukan hanya kebiasaan verbal, tetapi memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran tauhid, keikhlasan, dan permohonan keberkahan dalam aktivitas sehari-hari seorang Muslim. Dengan membiasakan diri memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah, seorang Muslim akan selalu mengaitkan niat, usaha, dan hasil kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā, serta menghadirkan nilai ibadah dalam seluruh aspek hidupnya. Lebih dari itu, basmalah menjadi simbol keterhubungan antara seorang hamba dan Tuhan, antara aktivitas lahiriah dan orientasi batiniah. Dalam masyarakat modern yang serba cepat dan penuh distraksi, penghayatan terhadap basmalah menjadi sangat penting sebagai fondasi spiritual yang menuntun seseorang untuk tetap sadar akan tujuan hidupnya. Basmalah mengajarkan bahwa segala sesuatu harus dimulai dengan niat yang lurus, hati yang bergantung kepada Allah, serta semangat untuk memperoleh ridha dan keberkahan-Nya. Oleh karena itu, penting untuk terus menghidupkan budaya membaca basmalah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aktivitas ibadah maupun aktivitas duniawi. Di masa depan, dibutuhkan kajian lanjutan yang menggali pengaruh basmalah dari aspek psikologis, sosial, dan budaya, agar nilai-nilainya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi secara nyata dalam perilaku umat Islam di berbagai lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- abu Dawud. (n.d.). سنن أبي داود. 922.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- al-Ahdal, abd al-R. (2017). *Nukhbat min I'rāb al-Qur'ān, Rawḍ al-Syi'r wa al-Naṭr*. <https://web.archive.org/web/20170227235553/http://www.ahdal.com/56-1/>
- al-Bukhori. (n.d.). صحيح البخاري. 1370.
- al-Ukbari, abu al-B. (1976). التنبيه. 3-4.
- At-Tirmidzi. (n.d.). صحيح سنن الترمذي للإمام الترمذي (بقلم الشيخ الألباني). 332-333.
- Bahary, A. (n.d.). *TAFSIR INDONESIA (Studi Kritis atas Tafsir Basmalah karya Kyai Indonesian Interpretation (Critical Study of Interpretation of Basmalah by Kyai Asmuni))* نيسم أ ه ايكل لتمسبلا يرسفتل قيدقن قسارد (سينيودنالا يرسفتل : صخالما ققلا علاو قلاصلا نلع ماع كلش 211-240.
- Busro, M. (2022). Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan. *Bunga Rampai Islam Dalam Disiplin Ilmu*, 52-56.
- Djuaeni, M. N., Mahmud, B., & Hamzah, H. (2021). Huruf “Ba” dalam Bahasa Arab dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Al-Qur'an / The Letter “Ba” in Arabic and Its Implications on The Interpretation of The Al-Qur'an Verse). *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.20511>

- Fitroni, M. C. (2018). (*Karya Ahmad Yasin Asmuni*) Skripsi Program Studi Ilmu Al- Qur ' An Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al- Qur ' An (Iptiq) Jakarta Tahun 1440 H / 2018 M. *Thesis*.
- Ghufron, A. (n.d.). *Tumtunan Berkurban dan Menyembelih Hewan* (Lihhiati, Ed.). AMZAH. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CC6AEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:CJlzew703MEJ:scholar.google.com/&ots=imiy5Er1or&sig=PcJbGyFRxZdTFsWXgCbxjPKTfY4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Hadi, A. G. (2022, May). *Memulai Dengan Bismillah*. <https://hidayatullah.or.id/memulai-dengan-bismillah/>
- Harahap, R. (2020). Urgensi Basmalah dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 8(1), 45–53.
- Hasanah, S. B. (2019). Konsep Berkah dalam Perspektif Tafsir. *Tesis*, 1–174.
- Hermawan, A. D. (2023). *Mulailah Dengan Basmalah!* <https://baiturrahman.com/mulailah-dengan-basmalah-oleh-ust-asep-deni-hermawan-s-sos-i/>
- Islamweb. (2007). *Mawadiu masyru'iyat al-basmalah wa karāhiyyatihā wa tahrīmihā*. <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/97485/مواضع-مشروعة-البسملة-وكرهها-وتحريمها>
- Journalistes Faxien. (n.d.). *Ḥadīts al-Jum‘ah: Asrār wa ‘Ajā‘ib Bismillāhirrahmānirrahīm*. Retrieved May 19, 2025, from <https://journalistesfaxien.tn/حديث-الجمعة-أسرار-وعجائب-بسم-الله-الر>
- Kumparan. (2022). *Pengertian Studi Pustaka dan Ciri-Cirinya dalam Penelitian*. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-studi-pustaka-dan-ciri-cirinya-dalam-penelitian-1zCska3BLdI>
- Kusaeri, A. (2017). Berkah dalam Perspektif Al-Quran Kajian Tentang Objek yang Mendapat Keberkahan. *Skripsi*, 112.
- Lestari, S. (2021). *Awali Dengan Basmalah*. <https://dppai.uui.ac.id/awali-dengan-bismillah/>
- Mubarakah, L., Layanan, P., Pa, O., Kelas, P., Kemuliaan, P., Asyraf, M., Ab, H., Mu, A., Bekerja, P., Syamsudin, I. M., Swt, A., & Swt, A. (2008). *Bekerja adalah ibadah*.
- Mujib, A. (2019). Basmalah sebagai Spiritualitas Awal dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 7(1), 89–98.
- Rahmah, D. N. S. (2007). *Eksistensi Basmalah Dalam Al-Quran*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Ruslan, R. (2020). Makna Keberkahan Al-Qur'an (Analisis Terhadap QS. ṣād/38:29). *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.566>
- Shihab, Q. (2000). *Tafsir Al-Mishbah*.
- Tihul, I. (2024). *Keutamaan Basmalah dan Niat dalam Syariat Islam*. 6(2), 129–139.
- مغني اللبيب عن كتب الأعراب (n.d.). عبدالله بن هشام الأنصاري (ت) محمد محيي الدين عبدالحميد - المكتبة العصرية 118–123. عبدالله بن هشام الأنصاري (ت) محمد محيي الدين عبدالحميد - المكتبة العصرية